

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari perilaku tolong menolong. Terlepas dari seberapa mandiri seseorang, pada waktu tertentu tetap akan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial, manusia diharapkan dapat berinteraksi dengan sesamanya, memiliki rasa memberi dan menerima, serta memiliki rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat (Faturachman, 2006). Perilaku tolong menolong ini dikenal sebagai perilaku prososial.

Baron dan Bryne (2005) menyatakan bahwa perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan bagi orang lain tanpa menyediakan keuntungan langsung pada individu yang melakukan tindakan pertolongan tersebut, bahkan mungkin dapat memberikan resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial dicirikan sebagai tingkah laku yang memberikan konsekuensi positif pada orang lain (Faturachman, 2006). Perilaku prososial dapat dilihat dari beberapa aspek, menurut Mussen dkk (dalam Asih & Pratiwi, 2010) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi lima aspek, yaitu berbagi (*sharing*), kerja sama (*cooperating*), menolong (*helping*), bertindak jujur (*honesty*), dan berderma (*donating*).

Perilaku prososial sangat penting bagi individu karena akan memberikan dampak positif dalam kehidupan. Dampak positif bagi individu yang memiliki perilaku prososial yaitu, individu akan bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya, meningkatkan empati, peka terhadap lingkungan, terbuka, dan bertanggung jawab. Dampak positif lainnya yang tampak yaitu, individu dengan perilaku prososial seringkali lebih peduli, mempunyai rasa nasionalisme yang kuat, sanggup mengembangkan diri, mempunyai sifat pemaaf, dan mempunyai rasa syukur yang tinggi (Elistantia, Yusmansyah, & Utaminingsih, 2018). Manusia, khususnya remaja, diharapkan memiliki orientasi perilaku prososial yang tinggi sebagai makhluk sosial, karena perilaku prososial bertujuan untuk memberikan manfaat kepada sesama dan meminimalisir penderitaan bila dalam kesusahan. Perilaku prososial diharapkan akan menjadikan kehidupan yang lebih sepadan, termasuk pembentukan perilaku yang menguntungkan sesama atau saling tolong menolong, saling menghargai, dan terjalinnya hubungan yang harmonis antar sesama (Wulandari, 2012).

Namun pada kenyataannya, kondisi saat ini berlawanan dengan kondisi yang diharapkan. Beberapa kenyataan saat ini menunjukkan bahwa perilaku prososial seperti, menolong sesama, solidaritas sosial, kesejahteraan, dan kepedulian terhadap sesama semakin menghilang dari kehidupan masyarakat (Lestari & Partini, 2015). Menurut data yang dikeluarkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (dalam tempo.co) mencatat kasus tawuran di Indonesia sepanjang tahun 2018 mengalami kenaikan angka tawuran sebesar 1,1%, pada tahun 2017 angka tawuran sebesar 12,9% sedangkan pada tahun 2018

menjadi sebesar 14% (Firmansyah, 2018). Tawuran pelajar masih sering terjadi di Indonesia bahkan di tengah kondisi pandemi seperti ini. Dilansir dari CNN Indonesia tahun 2020 terjadi di Tawuran antar SMK Permata Bangsa dengan SMK Gema Karya Bahana terjadi di Jalan Raya Cikunir, Jati Asih, Kota Bekasi pada Rabu 15 Juli 2020 sekitar pukul 19.30 WIB. Dalam tawuran tersebut, terdapat korban seorang pelajar dari SMK Gema Karya Bahana berinisial MBJ (16) meninggal dunia. Dari hasil identifikasi kepada semua pelaku, diketahui bahwa pelaku tawuran merupakan pelajar dengan usia 16-18 tahun. Selain itu, kenakalan remaja lainnya menurut Kepala Badan Narkotika Nasional (dalam bnn.go.id) Komisiaris Jenderal Polisi Heru Winarko menyebutkan bahwa penyalahgunaan narkotika dikalangan remaja semakin meningkat. Di mana beberapa tahun lalu, milenial atau generasi muda hanya sebesar 20% dan sekarang meningkat sebesar 24% hingga 28% remaja yang menggunakan narkoba (Puslitdatin, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningroom (2015) terhadap 30 siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Taman Siswa Sukoharjo mengindikasikan terdapat tanda-tanda penurunan perilaku prososial, dimana 8 siswa (27%) mengungkapkan buku catatan hanya digunakan untuk pribadi dan tidak untuk dipinjamkan, 6 siswa (20%) mengungkapkan hanya akan bekerja sama dengan teman dekat. 9 siswa (30%) mengungkapkan hanya akan membantu orang yang diketahui saja, 4 siswa (13%) mengungkapkan separuh dari uang jajan masuk ke kantong sendiri untuk jajan daripada diberikan kepada orang

yang membutuhkan, dan 3 siswa (10%) mengungkapkan sering menyontek pada saat ujian.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Silfiyah, Suroso, dan Rini (2019) terhadap 107 siswa di SMK Ketitang Surabaya juga menunjukkan fakta bahwa ketika seorang guru tampak membawa buku atau benda yang berlebihan, siswa tampak tak acuh dan tidak berusaha membantu. Selain itu, beberapa siswa terlihat tertawa dan tidak segera membantu temannya yang terpeleset. Sebagian besar siswa akan memberikan pertolongan jika mereka mengenal orang yang akan dibantu, sedangkan dengan orang yang tidak dikenal, siswa ragu-ragu dan enggan untuk menolong. Hal ini menunjukkan bahwa kepekaan siswa yang menurun membuat siswa menjadi tidak peduli atau acuh tak acuh terhadap kehidupan orang-orang di sekitar mereka.

Berdasarkan hasil survei online yang dilakukan peneliti terhadap 24 remaja yang berusia 15-18 tahun pada tanggal 30 Oktober-6 November 2020, diperoleh informasi bahwa 18 remaja lebih memilih untuk tidak berbagi cerita (curhat) kepada teman dan memendamnya sendiri, selain itu ketika ada teman yang ingin bercerita terkadang malas mendengarkan dan berusaha mengalihkan pembicaraan. Remaja juga menyatakan tidak suka bekerja kelompok dan lebih memilih bekerja sendiri dibandingkan kerja kelompok. Remaja juga mengaku ketika belum belajar pada saat ujian akan membuat contekan. Selain itu, remaja masih tidak peduli, mengabaikan, pura-pura tidak tahu jika dalam keadaan terburu-buru dan melihat orang sedang membutuhkan bantuan. Diungkap juga bahwa remaja ketika memberikan pertolongan kepada orang lain, orang lain

tersebut juga nantinya akan memberikan bantuan jika dirinya dalam kesusahan dalam kata lain remaja mengharapkan adanya balasan dari orang yang pernah ditolong.

Berdasarkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya permasalahan perilaku prososial yang menurun pada remaja. Beberapa peristiwa yang dijelaskan di atas menunjukkan kurangnya perilaku remaja dalam hal berbagi, tolong menolong, dan bekerja sama dengan orang-orang yang berada disekitarnya.

Ali dan Asrori (2006) mengemukakan bahwa dampak dari remaja yang tidak menumbuhkan perilaku prososial pada umumnya akan menunjukkan perilaku yang kurang diinginkan dalam norma masyarakat, seperti terlibat dalam perilaku antisosial. Perilaku prososial yang rendah dan rasa kurang perhatian dapat mempengaruhi proses penerimaan diri. Ketika remaja tidak mampu memperlihatkan sikap dan perilaku sosial yang hangat dalam sebuah kelompok, maka proses penerimaan diri remaja dalam kelompok tersebut kurang. Hal ini jelas berpengaruh pada hubungan sosial remaja. Remaja akan merasakan cemas dan kurang percaya diri. Lebih lanjut, perilaku prososial yang rendah yang merajuk pada ketidakpedulian serta perasaan acuh tak acuh terhadap orang lain dapat memunculkan dampak negatif seperti perilaku antisosial hingga kenakalan remaja yang berdampak pada perkembangan (Pratiwi, 2018).

Secara lebih rinci, perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat memunculkan perilaku prososial. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial berasal dari pengaruh faktor situasional dan faktor dalam diri. Faktor situasional meliputi *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban. Adapun faktor dalam diri meliputi suasana hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk perilaku prososial seseorang. Perilaku prososial yang dimiliki seorang anak tidak mungkin berkembang dengan sendirinya, melainkan itu didapat dari proses belajar yang sudah dilaluinya. Proses pembelajaran tersebut tidak hanya dapat diperoleh di sekolah, tetapi juga melalui pembelajaran yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Keberhasilan remaja dalam berperilaku prososial saat berinteraksi di lingkungan sosial yang luas sangat dipengaruhi oleh hubungan antara remaja dengan orang tua. Keluarga merupakan kelompok primer bagi remaja yang mempunyai kedudukan penting dalam membentuk dan mengarahkan perilaku remaja. Mengingat bahwa orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk pribadi remaja, maka teknik yang digunakan dalam mengasuh dan membimbing remaja dipengaruhi oleh sikap, kepribadian, dan kemampuan orang tua remaja tersebut (Husada, 2013).

Baumrind (1966) mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh permisif (*permissive*), pola asuh otoriter (*authoritarian*), dan pola asuh demokratis (*authoritative*). Namun dalam penelitian ini, peneliti memilih pola

asuh demokratis sebagai variabel bebas yang mempengaruhi perilaku prososial, karena dari berbagai jenis pola asuh, pola asuh demokratis atau autoritatif memiliki peluang untuk memunculkan perilaku anak yang prososial (Ningrum, Macmuroch & Astriana, 2016). Pola asuh demokratis menekankan pada aspek pendidikan dalam membimbing anak, sehingga orang tua sering memberikan pengertian, penjelasan dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa perilaku tersebut diharapkan (Hurlock, 2004).

Risfi dan Hasanah (2020) berpendapat bahwa orang tua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh demokratis akan memberikan kebebasan kepada anak dengan tanggung jawab, anak diberi kesempatan untuk menjadi mandiri dan mengembangkan kontrol internal yang akan menciptakan hubungan sosial yang positif terhadap anak. Orang tua akan bersikap hangat kepada anak dalam memberikan nasihat atau anjuran-anjuran yang positif untuk selalu berperilaku positif kepada lingkungannya. Hal tersebutlah yang akan menghasilkan pribadi anak untuk mempunyai sikap atau perilaku prososial terhadap sesama temannya, seperti saling tolong menolong, bersikap santun, berderma, bekerja sama dengan sesama, serta mampu mengontrol sikap dan emosi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial (studi pada siswa kelas X SMKN 5 Surabaya). Dari hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh positif antara pola asuh orang tua terhadap perilaku prososial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya. Sebagian besar pola asuh orang tua siswa kelas X termasuk dalam kriteria pola asuh demokratis (41%), dan

perilaku sosial termasuk dalam kriteria perilaku prososial (36%), sedangkan untuk pola asuh otoriter dan permisif lebih mengarah pada perilaku antisosial.

Selain itu, penelitian Husada (2013) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, terutama pola asuh demokratis merupakan teladan bagi anak dan berperan penting dalam perkembangan perilaku prososial pada anak. Perilaku prososial tidak berdasarkan pada memori akan aturan atau pada pembelajaran definisi abstrak. Akan tetapi, anak-anak belajar dengan melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan dan dikatakan orang tua mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sarwono dan Meinarno (2009) bahwa pola asuh demokratis secara signifikan cenderung mendorong anak untuk tumbuh menjadi seorang penolong, melalui peran orang tua dalam menentukan standar serta contoh-contoh perilaku menolong.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada remaja?”

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan perilaku prososial pada remaja.

C. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

a. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial yang mengungkap lebih jauh tentang pola asuh demokratis dan perilaku prososial serta hubungan antara kedua konsep tersebut.

b. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi remaja untuk dapat meningkatkan perilaku prososial atau melakukan hal-hal yang lebih positif dalam kehidupan sehari-hari sehingga remaja tidak mudah terpengaruh untuk terlibat dalam kenakalan remaja dan terhindar dari perilaku antisosial.